

AFTER DARK



Oleh:

Annisa Zahara

NIM 1111362011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2016/2017**

AFTER DARK



Oleh:

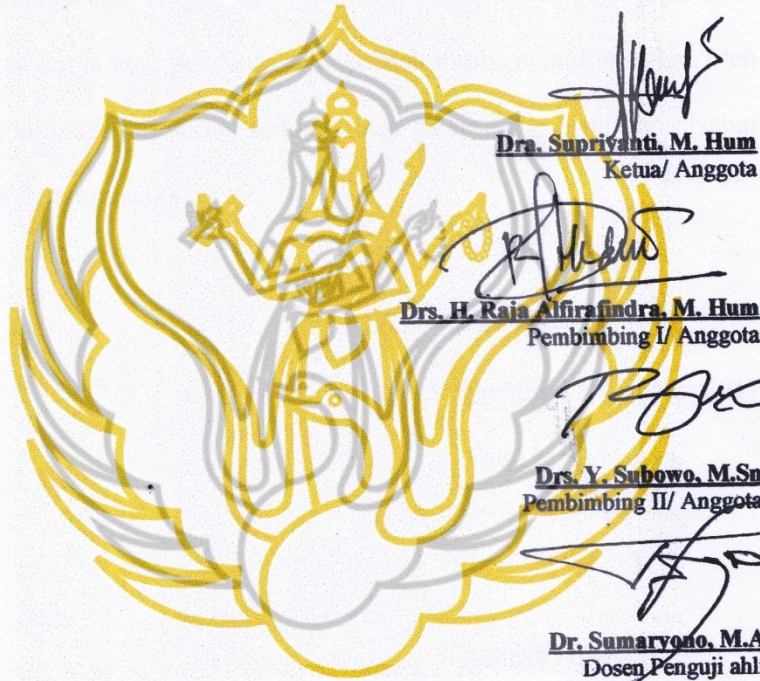
Annisa Zahara

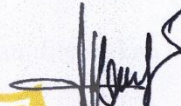
NIM 1111362011


**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2016 / 2017**


HALAMAN PENGESAHAN

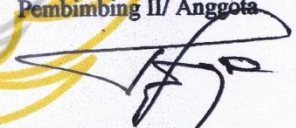
Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 19 Januari 2017




Dra. Supriyanti, M. Hum
Ketua/ Anggota


Drs. H. Raja Alfirafindra, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota


Drs. Y. Subowo, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota


Dr. Sumaryono, M.A
Dosen Penguji ahli

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

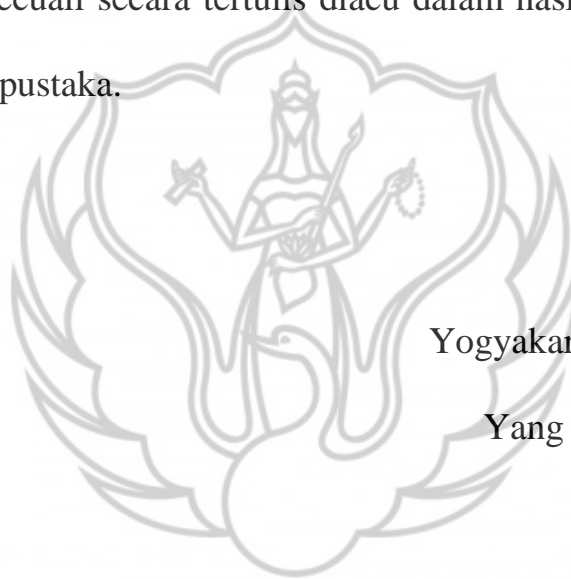


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630198703200



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 19 Januari 2017

Yang Menyatakan,

Annisa Zahara

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah saya haturkan kepada Allah SWT, Sang Pencipta dan Pengantar Segalanya. Atas izin, Rahmat dan HidayahNya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir "*After Dark*" telah diselesaikan tepat waktu. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya koreografi ini menghabiskan waktu yang sangat panjang dan membuat penata berhadapan langsung dengan segala kejadian dan orang-orang yang mendukung karya "*After Dark*". Hambatan dan rintangan tidak luput dari proses, tetapi dengan dukungan orang-orang dalam karya ini semua itu dapat dilalui dengan baik dan memberikan pengalaman serta kesan tersendiri. Penata juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pendukung karya "*After Dark*" baik dari ide awal garapan, pementasan bahkan hingga pertanggungjawaban. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penata bersyukur sehingga mampu mencapai tahap ini. Penata yakin bahwa ini bukan akhir dari segalanya, tetapi merupakan awal dari proses selanjutnya. Semoga tali persaudaraan yang ada disetiap pendukung karya "*After Dark*" bisa menjalin silaturahmi kembali, dan tentunya lebih baik dari sebelumnya. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Drs. Yohanes Subawa, M.Sn selaku dosen pembimbing 1 dan II karya Tugas Akhir ini. Penata sangat berterima kasih atas waktu, tenaga, pikiran yang telah dikorbankan untuk membimbing penata menyusun Tugas Akhir Penciptaan Tari ini.
2. Dra. W. Lies Apriyani, M.Hum selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan nasihat selama menjalani proses perkuliahan dari awal hingga menjalani Tugas Akhir ini.
3. Keluarga tercinta, Ibu, Ibu, Ibu, Bapak tersayang Siti Khotimah dan Pujiyanto serta ketiga adik tersayang Nachla Maulina, MS.Netra Dewangga, Dewanti Yasinta Nanami yang selalu menguatkan dan mengingatkan untuk terus bersemangat

dalam belajar dan selalu menjadi pribadi yang kuat dan baik serta tidak lupa untuk menjalankan sholat.

4. A.K dan U.A selaku narasumber terkait karya "*After Dark*" untuk semua cerita sedih dan semua perjuangan yang dilakukan.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan dan Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu administrasi dalam penggarapan karya "*After Dark*".
6. Drs. Sumaryono, M. F. A selaku Dosen Penguji Ahli yang juga banyak membantu dalam proses penggarapan naskah tari.
7. Para Penari karya "*After Dark*", Clara Oktaviana, HT. Elvy Adam, Putri Ikramina Firdausy, Yola Utari Asmara yang telah merelakan tenaga, waktu dan pikirannya untuk tetap berlatih di sela-sela kesibukan masing-masing dan bersedia menjadi tempat curhat penata selama berproses bersama. Said Fahrurrozie Al-Qudsy dan Riskhi Bestari selaku penata musik karya "*After Dark*" yang merelakan waktu, tenaga dan seluruh pemikirannya untuk membuat musik iringan. Wildan Markocol, Andra, Adul Roadcase selaku pemusik yang juga turut menyempatkan waktunya untuk mau berproses bersama dalam karya ini. Teman-teman *Crew* pendukung karya "*After Dark*" Medi Saputra, Ayank Cahyo, Bureq La Sandeg, Raev Art, Bintang Elvi Anugerah, Mandala Rifky, Alif Zaratuza, Dian Santyas, Ingrid Lamberth, Haris Mujiono, Eki Saputra, Andika Adelaide, Awanx Kurniawan, Bu Yami Selarong, Arya Eka, Andi Darmawan dan Kiki Kinyu, Dili Barus, Irsyando, Arkan, Prapdita Shan, untuk semua tenaga dan waktu yang direlakan demi kelancaran dan kesuksesan karya ini.
8. Keluarga Besar Pelangi 2011, untuk banyak kenangan, motivasi, keceriaan dan perjuangan yang telah dilalui bersama.
9. Semua pendukung karya "*After Dark*" termasuk *Ant Production* dan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, Semoga Allah SWT. selalu melindungi dan meridhoi untuk bisa berkarya lebih baik lagi

Yogyakarta, 19 Januari 2017

Penulis

Annisa Zahara

RINGKASAN

“After Dark”

Karya : Annisa Zahara

NIM 1111362011

After Dark adalah karya tari yang di ciptakan berdasarkan dari pengalaman empirik penata. Ide ini muncul berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu selain sebagai mahasiswi, penata juga berprofesi sebagai penari klub malam. Penari klub malam adalah para wanita yang berprofesi sebagai *dancer* atau penari di klub malam dengan kostum atau pakaian yang lebih terbuka. Para pelaku profesi ini kebanyakan adalah para pendatang dari luar daerah Yogyakarta yang pada awalnya berniat untuk melanjutkan pendidikan.

Fenomena ini menarik bagi penata dan menjadi masalah yang kemudian diangkat menjadi sebuah karya tari. Berpijak pada pengalaman penata terhadap profesi ini dan juga lingkungan penata sebagai seorang mahasiswi jurusan tari. Penata merasa menjadi seorang penari klub malam bukanlah hanya sekedar menari dan menghibur tetapi ada hal lain yang tidak terungkap dan tidak diketahui oleh banyak orang. Gejolak terdapat di hati seorang perempuan, perasaan yang disembunyikan di balik tuntutan pekerjaan yang baginya bukanlah sebuah keinginan. Perasaan kecewa, khawatir, sedih, dan selanjutnya, munculah gagasan untuk mengangkat fenomena ini ke dalam sebuah karya tari, misteri apa yang terjadi di balik fenomena ini. Mengapa fenomena ini begitu marak terjadi di kalangan mahasiswi? *After Dark* yang bila diartikan adalah “Setelah Gelap”, yang dimaksud adalah waktu yang berlangsung ketika menjalani rutinitas sebagai penari klub malam dan harapan untuk menjadi lebih baik seperti yang diyakini oleh penata bahwa setelah gelap akan selalu ada kebaikan.

Karya ini memunculkan unsur dramatik tentang gejolak perasaan wanita yang berprofesi sebagai penari klub malam. Gejolak perasaan yang dihadirkan dalam karya ini adalah segala perasaan yang muncul yang dibagi dalam 3 bagian yaitu : kebahagiaan, kesedihan, perasaan tertekan serta kekalutan karena imaji yang beredar di masyarakat bahwa seorang penari klub malam sebagai hal yang negatif. Karya ini dikemas menarik dalam koreografi kelompok dengan jumlah penari lima orang penari putri.

Kata Kunci : *Wanita, Penari, Klub Malam*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	11
D. Tinjauan Sumber.....	12
 BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	 20
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari.....	26
1. Gerak Tari	26
2. Penari	27
3. Musik Tari.....	28
4. Rias dan Busana Tari	29
5. Pemanggungan.....	30
a. Ruang Tari.....	30
b. Area atau Lokasi Pementasan.....	31
c. Tata Rupa Pentas.....	31
 BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	 34
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	34
1. Metode Penciptaan.....	34
a. Eksplorasi.....	34
b. Improvisasi.....	35

c. Komposisi.....	36
d. Evaluasi.....	37
2. Tahapan Penciptaan.....	40
a. Tahapan awal.....	40
1) Penetapan Ide dan Tema.....	40
2) Pemilihan dan Penetapan Penari.....	40
3) Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	43
b. Tahapan Lanjutan.....	44
1) Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	44
2) Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	52
3) Proses Penata tari dengan Penata Artistik.....	54
4) Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana.....	56
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	57
1. Urutan Penyajian Tari.....	57
2. Deskripsi Motif Gerak.....	61
BAB IV. PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR SUMBER ACUAN	72
A. Pustaka.....	72
B. Filmografi / Diskografi.....	73
C. Webtografi.....	73
D. Narasumber.....	73
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :`Klub malam di Yogyakarta.....	3
Gambar 2 : Penari di salah satu klub di Yogyakarta.....	5
Gambar 3 : Cover film “ <i>Honey 3 ; Dare To Dance</i> ”	16
Gambar 4 : Penata di perpustakaan daerah.....	19
Gambar 5 : Koreksi dan evaluasi setelah latihan.....	39
Gambar 6 : Proses pembuatan musik di studio Maesvara.....	54
Gambar 7 : Motif <i>Pose</i> cantik yang berbeda-beda.....	62
Gambar 8 : Motif loncat lebar.....	63
Gambar 9 : Motif bungkuk naik.....	64
Gambar 10 : Motif kaki panjang.....	65
Gambar 11 : Motif Geol Asik.....	66
Gambar 12 : Motif jari cantik.....	67
Gambar 13 : Motif tangan remas.....	68
Gambar 14 : Motif nafas.....	69
Gambar 15 : Mahasiswi dengan karakter <i>sexy</i>	85
Gambar 16 : Mahasiswi dengan karakter sederhana.....	85
Gambar 17 : Hubungan sosial antar teman.....	86
Gambar 18 : Sikap teman-teman yang tak mau tahu.....	86
Gambar 19 : Mahasiswi tetekan kebutuhan.....	87
Gambar 20 : Penari klub malam.....	87
Gambar 21 : Penari klub malam.....	88
Gambar 22 : Mahasiswi dengan harapannya.....	88
Gambar 23 :Mahasiswi dengan cemoohan lingkungan.....	89
Gambar 24 :Mahasiswi dengan ironi tekanan kehidupan.....	89
Gambar 25 : Penata Tari, Annisa Zahara.....	90
Gambar 26 : Para Penari dalam karya <i>After Dark</i>	90
Gambar 27 : Penari dan Pemusik dalam karya <i>After Dark</i>	91
Gambar 28 : Pendukung Karya <i>After Dark</i>	91
Gambar 29 : Pendukung karya <i>After Dark</i> berdoa bersama.....	92

Gambar 30 : <i>Setting</i> berupa uang mainan dan kertas.....	92
Gambar 31 : Kostum bagian 1 tampak depan.....	93
Gambar 32 : Kostum bagian 2 tampak depan.....	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pola Lantai.....	74
Lampiran 2	Sinopsis Karya.....	84
Lampiran 3	Foto Karya.....	85
Lampiran 4	Lighting.....	95
Lampiran 5	Dimmer Lighting.....	96
Lampiran 6	Pendukung Karya.....	98
Lampiran 7	Poster, Booklet, Tiket, Banner.....	99
Lampiran 8	Pembiayaa.....	102
Lampiran 9	Jadwal Latihan.....	103
Lampiran 10	Kegiatan Program.....	105
Lampiran 11	Notasi Musik.....	106
Lampiran 12	Kartu Bimbingan.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia adalah makhluk sosial dengan banyak kebutuhan dan keharusan untuk mencukupi kehidupan dirinya. Perilaku-perilaku untuk pemenuhan kebutuhan masing-masing orang berbeda. Perilaku terjadi karena suatu *determinan* (baca : penentu) tertentu, baik biologis, psikologis maupun yang berasal dari lingkungan. Determinan ini akan merangsang timbulnya suatu keadaan yang disebut kebutuhan yang kemudian mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut¹. Setiap manusia memiliki perbedaan cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: waktu, bakat, kemampuan, dan lingkungan. Berdasarkan pengalaman empirik dan pengamatan penata muncul sebuah profesi yang dapat menunjang kelangsungan hidup khususnya dikalangan mahasiswi. Profesi tersebut menjadi sebuah fenomena yang saat ini banyak dilakukan oleh para mahasiswi karena tidak mengganggu aktivitas perkuliahan yaitu berprofesi sebagai penari klub malam.

Hidup jauh dari orang tua, tuntutan kebutuhan hidup yang besar membuat beberapa mahasiswi berfikir untuk tidak selalu mengandalkan orang tua apalagi dalam keadaan mendesak. Hal ini biasa terjadi pada mahasiswi rantau yang dituntut untuk hidup mandiri. Kenyataannya adalah dorongan

¹ Irwanto, Psikologi Umum : *Buku Panduan Mahasiswa* , Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Umum, 1994, h.195

atas kebutuhan tidak selalu muncul satu persatu. Bisa bersamaan dalam waktu pemenuhan yang sama, atau muncul berentetan dengan jarak yang singkat. Apabila terjadi maka mahasiswi rantau harus memutar otak untuk mendapatkan solusi dari konflik yang muncul. Bagi penata yang *notabene* adalah mahasiswi rantau, konflik yang telah dijelaskan di atas juga berlaku baginya. Keadaan yang mendesak dan tuntutan yang wajib dipenuhi sering membuat pusing terlebih saat orang tua tidak dapat memberikan solusi dengan cepat.

Penari klub malam dalam istilah Indonesia dapat diartikan sebagai profesi yang menggunakan kemolekan tubuh wanita untuk dipertontonkan di depan umum dengan gerak-gerak seksi dan pakaian yang terbuka². Profesi ini berbeda dengan penari striptis. Hal yang membedakannya adalah gerak dalam pertunjukannya. Penari striptis hanya meliukan tubuh dengan menggunakan pakaian yang lebih terbuka, sedangkan penari klub malam biasanya menampilkan gerak yang ditata dan dikemas dalam pertunjukan singkat berdurasi lima belas hingga dua puluh menit. Gerak diperagakan oleh sekitar tiga hingga lima orang penari. Terkadang penarinya hanya mengenakan kostum tembus pandang. Jarak penonton sangat dekat dengan penari, namun penonton tidak diperkenankan menyentuh apalagi memegang. Secara profesional para penari klub malam tidak asal-asalan bergerak melainkan menyesuaikan dengan irama musik yang diputar. Gerak yang dilakukan cenderung mengeksplorasi erotisme yang ditampilkan secara kompak, ada

² Eunikeyoestinaaa.blogspot.co.id/2013/sexy-dancer-nurani-Vs-ironi.html

juga improvisasi yang dimunculkan penari manakala ada pengunjung yang hendak menyawer. Selain menari di klub kecil hingga klub besar, mereka juga menari di *event* besar seperti acara *launching* barang elektronik dan *gathering* perusahaan tertentu.

Fakta yang beredar di masyarakat Yogyakarta adalah pelaku yang berprofesi sebagai penari klub malam kebanyakan adalah seorang mahasiswi. Yogyakarta sendiri memiliki beberapa *venue* yang biasa menghadirkan pertunjukan seperti ini yaitu di daerah Seturan, Jalan Magelang, dan Palagan (*ringroad* utara).



Gambar 1. Suasana di dalam salah satu klub malam di Yogyakarta
(Sugar Executive Klub, Jl.Tentara pelajar – Palagan)
(Dok : Annisa Zahara, 2016)

Fenomena dan perilaku ini di mata masyarakat awam adalah termasuk dalam perilaku abnormal. Tingkah laku abnormal adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada³. Masyarakat awam memiliki peraturan dan kental dengan

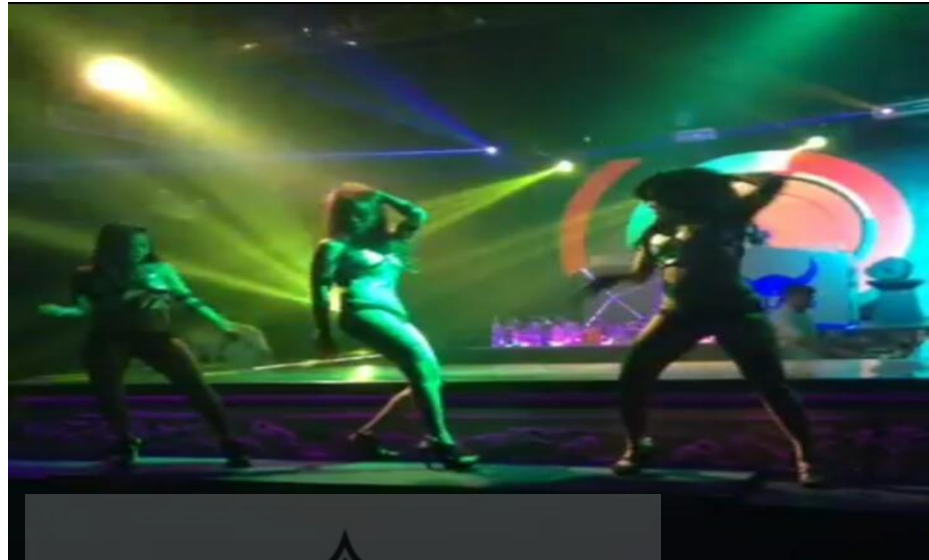
³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 1*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1981, h.12

norma yang dibuat apalagi untuk seorang wanita. Ada “kotak” tersendiri ketika itu mengacu pada seorang wanita. Menurut Simone de Beauviour, berdasarkan pandangannya terhadap fakta dan gambaran mitos psikologi, sejarah dan biologi wanita adalah sebagai objek pasif, wanita diciptakan berbeda dengan laki-laki⁴. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan digunakan untuk menentukan perbedaan dan peranan gender sehingga gender merupakan sebuah konstruksi sesudah kelahiran yang dikembangkan oleh orang-orang lingkungannya.⁵ Nilai-nilai masyarakat mengarah pada pembatasan peran perempuan karena adat yang melestarikan prasangka gender itu sangat merugikan perempuan, maka yang muncul kemudian adalah emansipasi perempuan, yaitu pelepasan diri perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pembebasan diri dari kekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang⁶. Akan tetapi, penata menganggap fenomena tersebut merupakan perilaku wajar dan sah-sah saja mengingat dalam profesi penari klub malam para penari bergerak dengan tujuan menghibur.

⁴ Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, h.12

⁵ Nur Syam, *Agama Pelacur*, Yogyakarta, LKiS Grup, 2011, h.34

⁶ Sugihasti Suharto, *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, h.220



Gambar 2 : Penari *klub* malam sedang beraksi dalam pertunjukannya di salah satu klub di Yogyakarta (Sugar Executive klub, Jl. Tentara Pelajar – Palagan) (Dok : Annisa Zahara, 2016)

Banyak faktor yang mempengaruhi menjamurnya pelaku profesi ini. Secara garis besar faktor ekonomi adalah penyebab utama. Perempuan adalah komoditi dan ketika akses ekonomi tidak didapatkan maka jalan pintas yang dapat dilakukan adalah menjual dirinya sendiri, perempuan adalah komoditi untuk pasar kerja, baik sebagai tenaga pasar murah ataupun sebagai komoditi hiburan⁷. Kebutuhan ekonomi untuk membiayai hidup selama menetap atau *ngekost* di kota tempat dia menuntut ilmu, berbagai kebutuhan hidup seperti makan dan minum, tentunya menimbulkan biaya hidup yang mahal. Kurangnya kiriman uang perbulan dari orang tua mengakibatkan mahasiswa tersebut harus memutar otak untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Terjun dalam profesi penari klub malam menjadi pilihan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan meringankan beban orang tua. Selain faktor ekonomi,

⁷ Nur Syam, *Agama Pelacur*, Yogyakarta, Lkis grup, 2011, h.68

ada beberapa faktor lain yang turut andil mempengaruhi kemunculan para pelaku ini, antara lain :

a. Faktor Degradasi Moral

Degradasi moral merupakan penurunan moralitas akibat pergaulan yang begitu bebas yang berdampak pada tidak ditaatinya lagi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat seperti norma agama, norma moral, norma adat tidak dijadikan sebagai pandangan hidup lagi. Jauh dari jangkauan keluarga akibat *ngekost* di kota besar mengakibatkan tidak adanya pemantauan secara langsung terhadap tingkah laku yang biasa dilakukan orang tua kepada anak semakin menambah kebebasan untuk melakukan apa saja termasuk terjun ke profesi ini.

b. Faktor Gaya Hidup yang *Hedon*

Gaya hidup *hedon* adalah gaya hidup yang berlebihan. Ada beberapa hal yang membuat seorang wanita memilih bekerja sebagai penari klub malam, antara lain untuk memenuhi kebutuhan akan gaya hidupnya. *Corruption greed*, yaitu dilakukan oleh mahasiswi yang sebenarnya tidak punya masalah keuangan. Jika mahasiswi berasal dari keluarga mampu, bisa menempuh pendidikan di bangku perguruan tinggi bermutu, dapat uang saku

tetapi masih memilih sebagai penari klub malam, maka faktor ingin hidup mewah bisa menjadi salah satu penyebabnya⁸.

Berdasarkan beberapa faktor di atas, penata ingin menceritakan tentang gejala perasaan, banyaknya konflik batin dan perilaku dari para penari klub malam. Penilaian negatif dari lingkungan terhadap penari klub malam menjadi konflik yang secara sadar dialami oleh penata. Ada perasaan tersobek, sakit hati, dan emosi ketika mendapati diri sendiri dianggap sampah oleh berbagai pihak luar. Ditengah hiruk-pikuk kehidupan yang semakin banyak menuntut, penata mengalami banyak ketegangan dan sanksi, baik sanksi batin maupun sanksi sosial. Sanksi batin yang muncul adalah perasaan minder, malu, takut, bingung, hingga kecewa karena pikiran ikut menyatakan kebenaran bahwa profesi penari klub malam bernilai negatif. Sanksi sosial dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dianggap wanita tidak baik, hingga berbagai macam pendapat yang menjatuhkan profesi penari klub malam.

Fenomena dan pengalaman pribadi membuat penata tertarik untuk mengangkat peristiwa ini dan menyampaikan konflik yang terjadi melalui sebuah karya tari. Unsur gerak yang hadir dalam karya ini berdasarkan ketubuhan penata. Gerak yang dihadirkan adalah gerak lepas yang diperoleh melalui proses eksplorasi dari ketubuhan penata sendiri dengan esensi liukan dan gerak yang menghasilkan garis lurus. Tidak ada gerak dengan ciri khas dari etnik tertentu. Teba gerak pada setiap bagian berbeda. Bagian pertama sosialisasi hubungan yang satu dan yang lainnya digambarkan dengan gerak

⁸Jogja.tribunnews.com/2012/10/31/ayam-kampus-juga-layani-dosen-demi-nilai-bagus.html

yang membentuk garis lurus dan *body touch* antar penari. Bagian kedua gerak-gerak yang dihasilkan lebih dominan pada liukan tubuh, garis lengkung dan ekspresi yang menggoda. Bagian ketiga gerak dengan ruang lingkup yang lebih kecil dan gerak-gerak halus dengan waktu yang dominan lambat. Gerak-gerak ini mendapatkan sentuhan berdasarkan ilmu koreografi yang telah dipelajari penata di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, meliputi aspek tenaga, ruang dan waktu.

Latar sebagai pendukung terciptanya suasana diciptakan oleh permainan cahaya dan simbol yang menunjukkan aktivitas pada ruang yang berbeda. Simbol merupakan objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan apapun yang disetujui oleh orang yang akan di representasikan, simbol juga dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam memahami lingkungan dan dengan simbol akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir.⁹ Karya *After Dark* memunculkan simbol sebagai tanda yang mewakili esensi kebutuhan hidup yaitu uang dan tanda aktivitas yang dilalui sebagai mahasiswa yaitu kertas.

Musik pengiring pada koreografi ini menggunakan musik *digital* yang dibuat melalui *software* komputer. Lalu diperkuat dengan *live* musik menggunakan instrument biola dan bass untuk memperkuat kekurangan yang tidak mampu dihadirkan melalui musik *digital*.

⁹ Nur Syam, *Agama Pelacur*, Yogyakarta, Lkis grup, 2011, h.177

B. Rumusan Ide Penciptaan

Sebutan “Kota Pelajar” yang disematkan pada Kota Yogyakarta menjadikannya sebagai kota yang paling banyak dikunjungi para mahasiswa dan mahasiswi luar daerah untuk menuntut ilmu. Datangnya orang-orang dengan pembawaan karakter, budaya, dan latar belakang yang berbeda menciptakan keberagaman latar belakang sosial dari masing-masing orang muncul baik secara negatif dan positif yang secara tidak sadar saling mempengaruhi. Jelaslah bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum, dianggap sebagai masalah sosial¹⁰. Masalah sosial yang muncul dengan latar belakang pengaruh positif dan negatif tersebut salah satunya adalah menjamurnya mahasiswi sebagai penari klub malam. Dari pengalaman yang terjadi sebelumnya dengan mengamati dan bergelut secara langsung dalam profesi ini, banyak hal baru yang dapat diungkapkan secara fakta terkait keberadannya yang dianggap sebagai hal yang negatif. Terjun kedalam dunia malam sebagai seorang penari klub membuat hati nurani dilema karena pada dasarnya semua tahu bahwa pekerjaan ini mempunyai banyak resiko seperti cemohan dan pandangan negatif serta diperlakukan tidak senonoh. Faktanya banyak diskriminasi lingkungan masyarakat terhadap profesi ini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa menjadi penari klub malam menghasilkan

¹⁰ Kartini Kartono. *Patologi Sosial* jilid 1, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta h.2

pendapatan yang lumayan besar dikalangan mahasiswi. Selain karena mudah, menjadi penari klub tidak terlalu repot seperti profesi yang lain. Mahasiswi ini terpaksa bekerja seperti itu demi membiayai diri sendiri dalam melanjutkan jenjang pendidikan dan memenuhi kebutuhan yang semakin menuntut. Ironinya karena pada siang hari mereka adalah seorang mahasiswi namun pada malam hari mereka harus berprofesi sebagai penari klub malam.

Karya ini sejatinya berpedoman pada gejolak perasaan di balik pelaku penari klub malam. Gejolak perasaan yang disembunyikan secara samar oleh mereka yang sebenarnya tidak punya pilihan atas keadaan yang ada kemudian menjadi misteri bagi kebanyakan orang. Dengan memunculkan unsur dramatik yang dikemas dengan mempertimbangkan berbagai aspek komposisi, lebih luasnya yakni koreografi. Proses penggarapan karya *After Dark* tidak terkait gerak dari etnik tertentu. Gerak dalam karya ini merupakan representasi dari realita pertunjukan penari klub malam yang kemudian dikembangkan sehingga menjadi beberapa motif baru berdasarkan tenaga, ruang dan waktu. Motif-motif tersebut kemudian disusun sesuai dengan adegan yang telah ditentukan dengan konflik yang dimunculkan dalam setiap bagiannya. Dalam pemilihan penari disesuaikan dengan fakta yang ada yaitu penari berjenis kelamin perempuan karena kasus yang diangkat dalam karya ini adalah tentang wanita. Bentuk tubuh kepenarian atau gestur penari berbeda-beda, diutamakan penari yang mampu melakukan improvisasi sesuai tema yang telah disepakati tanpa ada *pakem* yang membatasi gerak-gerak

tersebut dengan teknik yang baik, tentu saja dengan melewati berbagai proses pencarian gerak atau eksplorasi yang panjang.

Penata ingin membuat penonton dapat memahami dan menangkap pesan atau makna yang tersirat dalam karya ini. Penonton diajak untuk ikut merasakan gejolak batin atas tekanan-tekanan yang didapati dari hasil diskriminasi lingkungan. Karya ini dapat dipahami oleh penonton dengan cara memperhatikan alur cerita yang disajikan. Penonton juga dapat memahami karya ini dari gerak dan ekspresi yang dibawakan oleh penari.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Tujuan terciptanya karya *After Dark* adalah :

- a. Menunjukan pada masyarakat luar, bahwa ide penciptaan karya tari dapat berangkat dari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b. Menciptakan garapan tari berdasarkan empirik penata
- c. Menciptakan garapan tari yang mampu menyampaikan pesan dan makna yang tersirat secara jelas kepada penonton.

2. Manfaat

Manfaat terciptanya karya *After Dark* adalah :

1. Mengasah kemampuan mengolah identifikasi emosional seniman terhadap realitas yang ada.

2. Penata lebih kreatif dalam menata gerak-gerak tari yang dihasilkan berdasarkan eksplorasi ketubuhan penata dan penari yang telah dimotivasi dengan tema yang sama.
3. Image yang tercipta dari seorang penari klub malam dan diskriminasi lingkungan dapat berubah bahwa sekiranya apa yang tampak didepan belum tentu sebuah kebenaran yang hakiki.

D. Tinjauan Sumber

Karya yang baik secara akademik adalah yang dapat dipertanggungjawabkan secara baik pula. Menyadari hal itu, maka penata memandang perlu menyampaikan preferensi (baca : pilihan) yang menjadi sumber acuan dalam karya ini. Sumber terbagi menjadi dua, Pertama sumber langsung: berupa buku-buku, videografi juga webtografi atau filmografi didalamnya. Kedua, sumber tidak langsung, yakni menonton pertunjukan di lingkup institusi dan di lingkungan penata. Berproses dengan beberapa koreografer sebelumnya juga tanpa disadari membenamkan memori dalam diri penata. Semua sumber tersebut akhirnya membentuk “karakter ketubuhan” penata dalam mencipta garapan. Namun demikian, sumber tidak langsung tersebut tidak akan dijelaskan lebih lanjut, sementara sumber langsung akan dijabarkan secara deskriptif sebagai berikut :

1. Sumber Pustaka

Buku berjudul *Koreografi; Bentuk, Teknik, Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang pemahaman melihat dan mengamati serta

pembelajaran dalam mengaplikasikan gerak, ruang, waktu dalam membuat sebuah koreografi kelompok. Dalam karya ini penata menentukan motif gerak utama yang kemudian dikembangkan dengan menyesuaikan aspek-aspek tenaga, ruang dan waktu. Pengembangan motif tersebut kemudian disusun menjadi sebuah koreografi yang berurutan dengan perbedaan arah hadap, cepat-lambat, keras-lembut dan permainan level yang berbeda. Dalam karya ini penata memunculkan beberapa aksi seperti meloncat, berputar, dan jatuh bangun. Berdasarkan pemahaman dari buku ini teknik yang baik akan mendukung bentuk yang diinginkan kemudian dari bentuk dan teknik akan mencapai pada isi yang secara keseluruhan dari karya ini.

Pencarian bentuk-bentuk koreografi penata mengacu pada buku berjudul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Jacquiline Smith terjemahan Ben Suharto. S, buku tersebut merupakan buku yang memberikan pemahaman mengenai konsep dasar tari dan konsep gerak tari. Dalam proses pembentukan gerak, penata tidak asal bergerak melainkan membentuk sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Pada bagian dua penata ingin memunculkan suasana klub malam, kemudian dengan melakukan pengamatan terhadap suasana klub malam didapatkan poin-poin seperti suasana dan keadaan hiruk pikuk pengunjung, keramaian yang terjadi, dan euphoria pengunjung di dalam klub malam. Kemudian penata menghadirkan gerak yang berorientasi pada gerak-gerak dengan tenaga yang kuat, waktu yang cepat, dan gerak-gerak dengan liukan tubuh sebagai visual keseksian dari seorang penari klub

malam, akan tetapi gerak seksi yang dihasilkan bukan gerak seksi yang erotis.

Buku berjudul *Patalogi sosial* oleh Kartini Kartono merupakan buku yang menjelaskan tentang berbagai masalah sosial yang muncul dimasyarakat pada zaman modern. Buku ini banyak memberikan pemahaman kepada penata tentang perilaku abnormal masyarakat. Dari buku ini penata memberikan motivasi-motivasi tentang keadaan penari klub malam yang ingin dimunculkan. Bagaimana karakter pelaku yang ingin dimunculkan, seorang penari klub malam yang menyimpan banyak kesakitan atas tekanan yang diterima dari masyarakat dan keadaan sosial yang harus dihadapi dan faktor yang mempengaruhi pelaku dan selanjutnya diterapkan kepada penari guna pencarian ekspresi dan penyatuan rasa agar dalam setiap bagian, makna dapat tersampaikan.

Buku berjudul *Psikologi Umum* oleh Irwanto dkk memberikan pemahaman tentang motivasi secara psikologi dan determinan perilaku yang akan membantu mengendalikan dampak dari suatu keadaan tertentu terhadap kehidupan manusia. Dalam karya ini pemahaman terhadap buku ini dapat diaplikasikan untuk memaparkan fenomena yang diangkat kepada penari sehingga penari dapat dengan mudah menangkap poin-poin konflik yang akan diungkap.

Buku berjudul *Kepribadian dan Perubahannya* oleh M.A.W Brouwer dkk adalah buku tentang kepribadian psikologi. Bahwa manusia adalah hasil dari lingkungannya. Dalam karya ini buku ini digunakan

sebagai penunjang pemahaman penata terhadap fenomena yang diangkat dan pelengkap bahan acuan agar pertanggung jawaban secara tulisan pada karya ini tidak sembarangan.

2. Filmografi / Videografi

Mengingat kelengkapan data berupa buku belum cukup mendukung dalam karya ini, maka dibutuhkan referensi yang lebih *real* untuk lebih menguatkan dan mempermudah penata untuk menyampaikan gagasan dan motivasi kepada para penari guna mendukung rasa dan ekspresi yang dimunculkan. Maka dipilihlah beberapa karya yang juga memiliki ide garapan bersesuaian dengan tema atau cerita yang mengangkat tentang kehidupan penari.

Film yang berjudul “*Honey 3 (Dare to Dance)*” yang diproduksi oleh *Universal Picture* pada tahun 2016 dan disutradarai oleh Bille Woodruff, dengan dibintangi oleh Cassie Ventura dan Kenny Wormald menjadi salah satu sumber perhatian penata dalam membuat karya “*After Dark*”.



Gambar 3 : Cover film “Honey 3 ; Dare To Dance”
(Dok: Google, 2016)

Film ini memvisualisasikan perjuangan seorang gadis yang bernama Melea Martin, yang menginspirasi lingkungan sekitarnya bahwa perjuangan sesulit apapun keadannya kita harus percaya dan yakin bahwa segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik. Dan penata terinspirasi untuk menghadirkan *spirit* perjuangan tokoh utama tersebut ke dalam karya *After Dark*.

Karya tari berjudul “I’m Fine” oleh Muhammad Febrian Rochmadoni juga sebagai bahan referensi yang digunakan oleh penata. Karya ini mengangkat tentang lingkup sosial seorang remaja yang kurang dianggap oleh sekitarnya. Karya ini memberi banyak pengetahuan kepada penata tentang alur dramatik yang dihadirkan, bagaimana mengolah pesan dramatik yang dimunculkan sehingga sampai kepada penonton. Bagaimana mengolah pola lantai dengan garis yang tepat sehingga setiap detail makna yang dihadirkan dapat divisualkan dengan baik oleh penari.

Selain itu karya ini dipilih berdasarkan konsep cerita yang diangkat yaitu berhubungan dengan lingkungan sosial masyarakat.

3. Sumber Webtografi

Selain sumber yang telah disebutkan diatas, penata juga melengkapi data dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan mencari data melalui sumber internet.

- a. <http://Eunikeyosefina.blogspot.co.id/2013/01/sexy-dancer-nurani-vs-ironi.html> diunduh pada tanggal 15 September 2016
- b. <http://Portalmadura.com/sexy/dancer/di/suguhkan/>.html diunduh pada tanggal 15 September 2016
- c. <http://pendekatan-kualitatif:metode-penelitian-etnografi.html> diunduh pada tanggal 23 November 2016

Artikel yang telah dicantumkan tersebut dimanfaatkan sebagai data tambahan guna menunjang penjelasan ide karya tari ini.

4. Sumber Wawancara

- a. Nama : A.K
- Umur : 24 tahun
- Alamat : Yogyakarta

b. Nama : U.A
Umur : 23 tahun
Alamat : Yogyakarta

Dua narasumber yang disebutkan di atas adalah pemberi informasi tentang keadaan suka dan duka terjun dan menggeluti profesi sebagai penari klub malam. Dalam menggali informasi dari informan menggunakan pendekatan antara peneliti (*Participant Observation*) dan informan. *Participant Observation* mencakup berbagai strategi lapangan yang dilaksanakan secara simultan melalui wawancara dan keterlibatan langsung, pengamatan dan instropeksi. Artinya penata tidak hanya sekedar melihat namun juga “merasakan” sebagai objek yang diamati¹¹. Memanfaatkan waktu bekerja, penata bertanya tentang asal-muasal mereka terjun kedalam profesi ini. Dari informasi yang didapatkan berdasarkan wawancara pada tanggal 16 Oktober 2016, mereka terjun ke dunia ini dengan alasan yang sama karena tuntutan kebutuhan. Salah seorang dari mereka yaitu A.K sebagai tulang punggung keluarga karena sosok ayah yang telah tiada. Penata sedikit mengalami kesusahan karena harus mampu membedakan peran yang saat itu harus dijalani yaitu sebagai peneliti atau pekerja. Dari setiap data yang didapat kemudian penata mencatatnya seraya memperkuat dengan menambahkan data kongkret dari buku-buku yang ada.

¹¹ <http://pendekatan-kualitatif-metode-penelitian-etnografi.html>

Dalam menggali informasi dari keduanya tidak terlalu sulit karena penata cukup mengenal baik satu sama lain. Pengalaman yang didapat keduanya sangat membantu dalam penggarapan karya ini yaitu membantu memotivasi dalam memunculkan rasa dan konflik batin yang dihadirkan terutama pada bagian tiga dari karya *“After Dark”*. Identitas keduanya memang sengaja dirahasiakan dan tidak dipublikasikan untuk menjaga keduanya dari hal-hal yang tidak diinginkan yang kemungkinan besar bisa terjadi.



Gambar 4 : Penata mencari buku penunjang di perpustakaan daerah
(Dok: Nachla Maulina, 2016)